

Hubungan Karakteristik dengan Pengetahuan dan Sikap Swamedikasi Obat Tradisional Pada Mahasiswa STIFAR Yayasan Pharmasi Semarang

Maria Caecilia Nanny Setiawati^{1,*}, Siti Munisih², Yustisia Dian Advistasari², Afra Emwatika³

¹Program Studi Magister Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Yayasan Pharmasi Semarang, Indonesia

²Program Studi Diploma 3 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Yayasan Pharmasi Semarang, Indonesia

³Program Studi Strata 1 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Yayasan Pharmasi Semarang, Indonesia

*Email : caecil_nanny@yahoo.co.id

Article Info

Article history:

Submission Nov 2023

Review Desember 2023

Accepted Mei 2024

Abstrak

Obat tradisional merupakan bahan atau suatu ramuan bahan yang terdiri atas beberapa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang dari generasi ke generasi sudah dipergunakan untuk terapi pada masyarakat. Obat tradisional merupakan suatu hal yang cukup sering dipergunakan di Indonesia. Pengetahuan dinyatakan sebagai salah satu faktor predisposisi yang mempunyai pengaruh pada perilaku, dalam hal ini adalah perilaku penggunaan obat tradisional di masyarakat. Pengetahuan dan sikap masyarakat tentang obat-obatan begitu penting serta sangat bermanfaat untuk diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi karakteristik dengan hasil penilaian tingkat pengetahuan serta sikap mahasiswa dalam swamedikasi obat tradisional, yang dilakukan dengan alat bantu kuesioner. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis, sampel diambil dari mahasiswa aktif Stifar Yayasan Pharmasi Semarang semester genap 2022/2023 yang memenuhi kriteria. Hasil penelitian, didapat 507 responden. Rata-rata usia responden $20,22 \pm 1,22$ tahun dan mayoritas Wanita (88,76%), berasal dari SMK farmasi (53,06%), terbanyak mahasiswa dari program studi S1 (75,15%) dan dari semester 2 terbanyak (35,70%), mayoritas mahasiswa tidak sambil bekerja (90,14%). Tingkat pengetahuan tentang obat tradisional terbanyak adalah cukup (49,70%), baik (38,27%) dan kurang (12,03%). Hasil penilaian sikap, positif semua, yaitu Sangat baik (77,51 %) dan baik (22,49%). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, bahwa ada hubungan antara program studi ($p.0,012$), semester ($p.0,00$) dan usia responden ($p.0,025$) dengan tingkat pengetahuan. Juga ada hubungan antara Sikap responden dengan jenis kelamin ($p.0,004$)

Kata kunci : Obat tradisional, swamedikasi, pengetahuan, mahasiswa

Abstract

Traditional medicine is an ingredient or a concoction of ingredients consisting of several plant ingredients, animal ingredients, mineral ingredients, extract preparations (galenic) or a mixture of these ingredients which from generation to generation has been used for therapy in society. Traditional medicine is something which is quite often used in Indonesia. Knowledge is stated as one of the predisposing factors that has an influence on behavior, in this case the behavior of using traditional medicine in society. People's knowledge and attitudes about medicines are very important and very useful to know. This research aims to determine the correlation between characteristics and the results of assessing the level of knowledge and attitudes of students in self-medication with traditional medicine, which was carried out using a questionnaire tool. This research is a descriptive analytical research, samples were taken from active students of the Stifar Pharmacy Foundation Semarang even semester 2022/2023 who met the criteria. The results of the research obtained 507 respondents. The average age of respondents was 20.22 ± 1.22 years and the majority were women (88.76%), came from pharmacy vocational schools (53.06%), most were students from undergraduate study programs (75.15%) and from the 2nd semester. the largest (35.70%), the majority of students are not working (90.14%). The highest levels of knowledge about traditional medicine were sufficient (49.70%), good (38.27%) and poor (12.03%). The results of the attitude assessment were all positive, namely Very good (77.51%) and good (22.49%). The conclusion that can be drawn from this research is that there is a relationship between study program ($p.0.012$), semester ($p.0.00$) and respondent's age ($p.0.025$) with the level of knowledge. There is also a relationship between the respondent's attitude and gender ($p.0.004$)

Keywords - Traditional medicine, self-medication, knowledge, students

DOI

©2020PoliteknikHarapanBersamaTegal

Alamat korespondensi:
Prodi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal
Gedung A Lt.3. Kampus 1
Jl. Mataram No.09 Kota Tegal, Kodepos 52122
Telp. (0283) 352000
E-mail: parapemikir_poltek@yahoo.com

p-ISSN: 2089-5313
e-ISSN: 2549-5062

A. PENDAHULUAN

Obat tradisional merupakan obat tertua dalam dunia Kesehatan, yang digunakan untuk mencegah dan mengobati gangguan mental dan fisik [1]. Di Indonesia sendiri berbagai pemanfaatan tanaman obat telah dilakukan semenjak dahulu kala, baik untuk memperbaiki kondisi kesehatan ataupun untuk mengobati penyakit. Tanaman obat masih banyak dikembangkan dalam berbagai penelitian ilmiah serta untuk pengobatan empiris, bahkan sampai sekarang. Dibandingkan dengan obat-obatan modern, minimnya efek samping obat yang diperkirakan muncul karena penggunaan obat tradisional secara umum membuat obat tradisional dianggap oleh Masyarakat lebih aman untuk dipergunakan untuk terapi [2]

Swamedikasi (*self medication*) atau pengobatan sendiri sekarang banyak dilakukan masyarakat untuk meningkatkan kesehatan dan mengatasi atau mengobati penyakit ringan tanpa pengawasan dari dokter. Swamedikasi terjadi karena berbagai alasan diantaranya faktor keluarga, penghematan waktu, kepercayaan terhadap pengobatan obat tradisional yang dipakai, masalah pribadi konsumen, jarak, biaya yang harus dikeluarkan dan adanya kepuasan terhadap hasil swamedikasi sebelumnya [3].

Tradisi menggunakan obat tradisional secara turun-temurun dikenal sebagai jamu di sejumlah daerah di Indonesia. Pengetahuan tentang efek positif manfaat dari berbagai tumbuhan obat tersebut dapat diketahui dari peninggalan warisan para leluhur yang secara empiris bisa mempunyai bukti bahwa tumbuhan tersebut manfaat dan aman saat digunakan dalam pengobatan pada keluarga atau masyarakat. Ada juga keyakinan masyarakat akan obat tradisional yang justru dianggap lebih aman dari pada obat kimia [4]. Obat tradisional memiliki banyak potensi, namun sampai saat ini, dapat dinyatakan, bahwa belum mendapatkan tempat yang layak di dalam berbagai pelayanan kesehatan secara umum di Indonesia [5]

Hal ini kemungkinan disebabkan obat tradisional bisa mempunyai bermacam kandungan senyawa dalam satu sediaan. Sebagai contoh, Jamu, khususnya jamu gendong, perlu perhatian lebih dalam preparasi dan pengolahannya karena adanya kemungkinan akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan bakteri didalam proses pembuatannya [6]

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dilaksanakan penelitian di kampus Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi, yang mahasiswanya datang dari

berbagai daerah di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kampus Stifar Yayasan Pharmasi Semarang dan telah mendapatkan persetujuan Ketua Komite Etik Penelitian Kesehatan Stifar Yayasan Pharmasi Semarang dengan NOMOR : 512/YP-NA/KEPK/STIFAR /EC/VI/2023. Besaran sampel dihitung berdasar rumus Slovin. Kriteria inklusi pada penelitian ini ialah: Mahasiswa aktif studi di semester genap 2022/2023 prodi S1 Farmasi, D3 Farmasi dan D3 Anafarma Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Yayasan Pharmasi Semarang, yang pernah atau sedang menggunakan obat tradisional dan yang bersedia mengisi kuesioner. Adapun populasinya 1.155 mahasiswa dari 3 prodi, yaitu dari D3 Anafarma 72 mahasiswa, D3 Farmasi 221 mahasiswa dan prodi S1 Farmasi 862 mahasiswa. Jumlah responden, dihitung berdasar perbandingan jumlah mahasiswa per semester, dengan minimal sampel 297 mahasiswa. Pada akhirnya diperoleh 507 sampel yang memenuhi kriteria inklusi.

Variabel-variabel dari kuesioner sudah lolos uji validasi dan uji realibilitas, yang pengujian nya telah dilakukan dengan 30 responden. Data responden yang didapatkan diolah memakai *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* versi 23, untuk mengetahui adanya korelasi antara karakteristik mahasiswa sebagai responden, dengan hasil penilaian tingkat pengetahuan dan sikap dalam menggunakan obat tradisional, yang dinilai dengan kuestioner.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, diperoleh 507 mahasiswa yang menjadi responden, yaitu 43,90% dari jumlah mahasiswa prodi yang memenuhi kriteria. Pengguna obat tradisional secara swamedikasi di Indonesia relative banyak, seperti yang dinyatakan pada publikasi penelitian [7]. Rerata usia responden adalah $20,22 \pm 1,22$ tahun, dengan jenis kelamin Perempuan sebesar 88,76% dan laki-laki sebesar 11,24%. Hal ini juga sesuai dengan suatu penelitian pada mahasiswa farmasi di sebuah universitas di Afrika Selatan, yaitu jumlah mahasiswa perempuan ada sejumlah 81,6% (Basson, 2019), sedangkan penelitian di Universitas *Saskatchewan College of Pharmacy and Nutrition* menyatakan bahwa 80% mahasiswa adalah Perempuan [8]. Secara umum, sejak dulu, memang farmasis Perempuan jauh lebih banyak dari laki-laki,

bahkan dinyatakan jumlah Farmasis di Amerika pada tahun 2020, 60-75% nya adalah Perempuan [9]

Tabel 1. Berbagai karakteristik responden

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin			
1	Laki-laki	57	11,24%
2	Perempuan	450	88,76%
		507	100%
Asal Sekolah			
1	SMK farmasi	269	53,06 %
2	SMU	238	46,94 %
		507	100%
Semester			
1	Semester 2	181	35,70%
2	Semester 4	101	19,92%
3	Semester 6	112	22,09%
4	Semester 8	70	13,80%
5	Semester 8	43	8,48%
		507	100%
Status			
1	Mahasiswa Tak bekerja	457	90,14%
2	Sambil kerja (farmasi)	23	4,54%
3	Sambil kerja (non farmasi)	27	5,32%
		507	100%

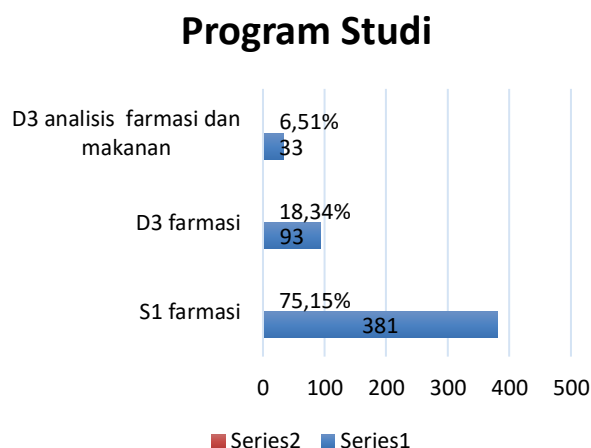
Data selengkapnya karakteristik dapat dilihat pada tabel 1.

Lebih banyak responden mahasiswa berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan Farmasi (53,06%), dibandingkan lulusan SMU, hal ini karena Yayasan Pharmasi Semarang juga mengelola Pendidikan tingkat menengah, SMK Farmasi yang sudah berdiri 70 tahun yang lalu (dahulu SAA= Sekolah Asisten Apoteker). Hal ini juga mengindikasikan bahwa siswa SMK banyak yang melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi dan tidak langsung bekerja, padahal siswa SMK dididik sebagai tenaga siap kerja, sesuai dengan UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sebagian besar mahasiswa farmasi, hanya khusus kuliah dan tidak bekerja karena kuliah farmasi cukup berat dibandingkan dengan ilmu yang lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Choi [10]. Banyak nya mahasiswa yang berasal dari SMK farmasi, memberi kemungkinan mereka dapat kuliah sambil bekerja, sehingga ada 9,86% mahasiswa yang bisa menyambi kerja, hal ini mengingat biaya kuliah di bidang farmasi juga relative mahal, karena ada banyaknya praktikum yang membutuhkan bahan dan Reagen import yang harganya mahal.

Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mereka mengenal obat tradisional secara empiris atau dari buku (31,36%) dari Pendidikan Kesehatan (27,81%) dan dari sesepuh (24,46%). Hal ini juga sesuai dengan penelitian pada mahasiswa Kesehatan di Ethiopia [11]

Responden juga diklasifikasikan berdasar program studi yang ditempuh. Data lengkap dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Karakteristik responden berdasarkan program studi yang ditempuh

Prodi S1 farmasi memang jumlah mahasiswanya paling banyak. Banyak calon mahasiswa lebih memilih untuk studi pada program sarjana, daripada vokasi (Diploma 3) yang lebih disiapkan untuk menjadi insan yang siap kerja. Banyak lowongan kerja juga lebih mencari para lulusan Sarjana, bukan dari lulusan program Diploma.

Ada berbagai alasan mahasiswa melakukan swamedikasi obat tradisional. Alasan yang paling banyak, yaitu dari 210 mahasiswa menganggap penggunaan obat tradisional jarang ada efek samping (41,42%), hal ini serupa dengan penelitian di kota Denpasar [12]. Alasan lain adalah bahwa sediaan obat tradisional sekarang mudah didapat dan murah (26,43%), sesuai dengan penelitian literatur review tentang penggunaan obat tradisional di Indonesia [13]. Hasil dari penelitian yang dilakukan saat ini dengan para mahasiswa sebagai responden, berbeda dengan penelitian sejenis yang dilakukan di Jerman, yaitu bahwa alasan banyak orang menggunakan *herbal medicine*, adalah karena tidak puas dengan pengobatan modern (kimiaawi) dan justru merasa puas dengan obat herbal yang pernah dipergunakan sebelumnya [14]

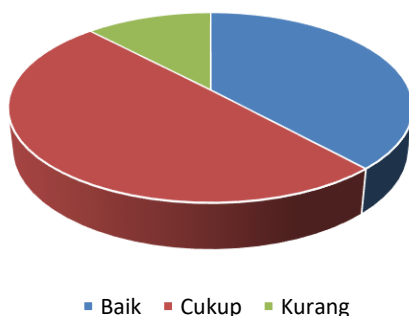
Sediaan obat tradisional yang paling banyak

digunakan oleh responden (33,3%) adalah produk dengan merk dagang Tolak Angin, yang jalur distribusinya sangat bagus, dan tersedia di berbagai outlet penjualan, tidak hanya di apotek saja. Di Indonesia, Obat Tradisional mempunyai peraturan Registrasi tersendiri oleh Badan Pengawasan Obat dan Makanan. Tolak Angin merupakan Obat Herbal Terstandar, obat yang sudah teruji secara praklinik, tetapi belum dinyatakan lolos uji klinik. Seperti di Indonesia, di China, obat tradisional, juga digunakan sebagai obat, sedangkan di Amerika, obat tradisional hanya termasuk kategori *Food supplement* [15]

Ada banyak bahan obat tradisional yang digunakan responden, diantaranya adalah jahe, kunir dan temulawak. Hal ini sesuai dengan article review yang sudah dilakukan, yaitu bahwa spesies Zingiberaceae yang paling banyak digunakan Masyarakat Indonesia, seperti Curcuma, Zingiber dan *Kaempferia* [16]

Hasil penilaian tingkat pengetahuan mahasiswa tentang swamedikasi obat tradisional, yang terbanyak adalah kategori cukup (49,70%), baik (38,26%) dan kurang (12.03%), hasil selengkapnya dapat dilihat pada gambar 2. Hasil penilaian tingkat pengetahuan mahasiswa ini bisa dinyatakan sebagai kurang memuaskan. Mahasiswa sebagai bagian masyarakat yang berpendidikan tinggi, diharapkan tingkat pengetahuan mereka ada di atas rata-rata [17]. Banyak faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, dalam pemahamannya tentang obat tradisional. Tingkat pengetahuan juga bisa meningkat, melalui beberapa informasi yang diterima responden, yaitu dapat secara *self education* serta dari berbagai faktor lainnya seperti lingkungan dan teman-teman [12]

Tingkat Pengetahuan



Gambar 2. Penilaian tingkat pengetahuan responden

Hasil lalu dianalisa menggunakan uji Spearman untuk melihat adanya korelasi antara karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan. Data lengkap dapat dilihat pada table tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji korelasi Pengetahuan

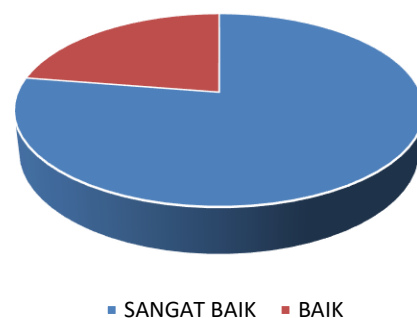
No	Pengetahuan	p value	Hubungan
1	Jenis kelamin	0.265	Tidak ada
2	Usia	0.025	Ada
3	Semester	0.00	Ada
4	Pekerjaan	0.451	Tidak ada
5	Sekolah asal	0.102	Tidak ada
6	Prodi	0.012	Ada

Usia, semester dan Program studi mempunyai pengaruh pada tingkat pengetahuan responden. Hal ini dimungkinkan, karena semakin lama kuliah di bidang Ilmu Farmasi (semakin tinggi semesternya dan tentu saja, semakin bertambahnya usia) pengetahuan mahasiswa tentang obat tradisional diharapkan semakin lebih baik. Program studi Strata 1 juga lebih banyak materi tentang Obat tradisional pada kurikulumnya, dari pada kurikulum pada program diploma yang dirancang untuk siap kerja dengan lebih banyak praktikum.

Mahasiswa yang bekerja juga tidak ada pengaruhnya pada tingkat pengetahuan responden, salah satu hal yang mungkin berperan adalah, jumlah mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, hanya sedikit (9,86%) apalagi yang spesifik bekerja di bidang farmasi, hanya 4,54%. Berbeda halnya, jika mereka bekerja di bidang farmasi.

Hasil penilaian Sikap mahasiswa tentang swamedikasi obat tradisional dapat dilihat pada gambar 3

Sikap Responden



Gambar 3. Hasil penilaian Sikap responden
Penilaian Sikap mahasiswa justru lebih baik dari tingkat Pengetahuannya, karena semuanya positif (baik dan sangat baik). Penelitian lain di Makasar, menyimpulkan, biarpun obat tradisional banyak memberi pengaruh secara empiris, pada kesehatan

masyarakat, khususnya di Indonesia, tetapi sampai saat ini, masih cukup banyak keraguan yang muncul, khususnya dari para klinisi dan praktisi kedokteran yang ragu dari sisi keamanan ataupun efek terapeutik yang digunakan sebagai obat tradisional, sebelum di sahkan menjadi secara resmi menjadi fitofarmaka, yang sudah lolos melalui berbagai uji klinis [4], [18].

Tabel 4 Hasil uji korelasi SIKAP

No	Sikap	p value	Hubungan
1	Jenis Kelamin	0,004	Ada
2	Usia	0,405	Tidak Ada
3	Semester	0,247	Tidak Ada
4	Pekerjaan	0,167	Tidak Ada
5	Sekolah Asal	0,296	Tidak Ada
6	Prodi	0,484	Tidak Ada

Pada penelitian ini, hanya jenis kelamin yang mempunyai pengaruh pada Sikap responden Sedangkan karakteristik yang lain, tidak ada korelasinya dengan Sikap dalam melakukan swamedikasi obat tradisional. Hal ini sesuai dengan penelitian sejenis di Bandung dan di Vietnam yang menyatakan bahwa sikap dalam penggunaan obat tradisional tidak selalu ada hubungannya dengan karakteristik responden [19] [20].

D. SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu pengetahuan mahasiswa terbanyak adalah kategori cukup (49,70%), dan ada korelasi dengan usia, semester dan Program studi, p value 0.025, 0.000 dan 0.012). Sedangkan Sikap mahasiswa mayoritas termasuk sangat baik (positif) dan hanya berkorelasi dengan jenis kelamin p value 0.004

E. PUSTAKA

- [1] H. Yuan, Q. Ma, L. Ye, and G. Piao, "The Traditional Medicine and Modern Medicine from Natural Products," *Molecules*, vol. 21, no. 5, Art. no. 5, May 2016, doi: 10.3390/molecules21050559.
- [2] P. G. M. W. Mahayasih, A. R. Yanti, and S. T. Rahayu, "Pemanfaatan Tanaman Obat Dalam Mengatasi Gangguan Penyakit Di Rt 02 Kelurahan Duri Kepa," *Pros. Semin. Nas. Abdimas*, pp. 343–347, 2019.
- [3] G. Utami, *Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Swamedikasi Penggunaan Obat Antasida di RT 01 RW 07 Desa Sembung Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi*, vol. 8, no. 5. 2019.
- [4] W. Sumarni, S. Sudarmin, and S. S. Sumarti, "The scientification of jamu: A study of Indonesian's traditional medicine," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1321, no. 3, 2019, doi: 10.1088/1742-6596/1321/3/032057.
- [5] F. El-Dahiyat, M. Rashrash, S. Abuhamdah, R. Abu Farha, and Z.-U.-D. Babar, "Herbal medicines: a cross-sectional study to evaluate the prevalence and predictors of use among Jordanian adults," *J. Pharm. Policy Pract.*, vol. 13, p. 2, Jan. 2020, doi: 10.1186/s40545-019-0200-3.
- [6] A. P. Nugroho, "Kebijakan Afirmatif Untuk Obat Tradisional Di Indonesia," *Kajian*, vol. 27, no. 1, pp. 57–69, 2022.
- [7] S. Pengpid and K. Peltzer, "Utilization of traditional and complementary medicine in Indonesia: Results of a national survey in 2014–15," *Complement. Ther. Clin. Pract.*, vol. 33, pp. 156–163, Nov. 2018, doi: 10.1016/j.ctcp.2018.10.006.
- [8] D. Janzen, K. Fitzpatrick, K. Jensen, and L. Suveges, "Women in pharmacy," *Can. Pharm. J. CPJ*, vol. 146, no. 2, pp. 109–116, Mar. 2013, doi: 10.1177/1715163513481323.
- [9] "Women Pharmacists Day: The Evolution of Women's Role in US Pharmacy Practice," *Pharmacy Times*. Accessed: Oct. 25, 2023. [Online]. Available: <https://www.pharmacytimes.com/view/women-pharmacists-day-the-evolution-of-women-s-role-in-us-pharmacy-practice>
- [10] A. N. Choi, G. M. Curran, E. J. Morris, A. M. Salem, B. D. Curry, and S. K. Flowers, "Pharmacy Students' Lived Experiences of Academic Difficulty and Tinto's Theory of Student Departure," *Am. J. Pharm. Educ.*, vol. 83, no. 10, p. 7447, Dec. 2019, doi: 10.5688/ajpe7447.
- [11] S. Nigussie *et al.*, "Practice of Traditional Medicine and Associated Factors Among Residents in Eastern Ethiopia: A Community-Based Cross-Sectional Study," *Front. Public Health*, vol. 10, 2022, Accessed: Oct. 28, 2023. [Online]. Available: <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpubh.2022.915722>
- [12] N. M. Maharianingsih, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Pola Penggunaan Obat Tradisional untuk Swamedikasi di Masyarakat Kota Denpasar," *Indones. J. Pharm. Educ.*, vol. 3, no. 1, Art. no. 1, Feb. 2023, doi: 10.37311/ijpe.v3i1.18886.
- [13] N. P. Rianoor, "Penggunaan Obat Tradisional

- dalam Upaya Swamedikasi atau Pengobatan Sendiri di Indonesia: Literature Review,” *2-TRIK TUNAS-TUNAS Ris. Kesehat.*, vol. 12, no. 1, Art. no. 1, Feb. 2022, doi: 10.33846/2trik12101.
- [14] A. N. Welz, A. Emberger-Klein, and K. Menrad, “Why people use herbal medicine: insights from a focus-group study in Germany,” *BMC Complement. Altern. Med.*, vol. 18, p. 92, Mar. 2018, doi: 10.1186/s12906-018-2160-6.
- [15] W. I. Lu and D. P. Lu, “Impact of Chinese Herbal Medicine on American Society and Health Care System: Perspective and Concern,” *Evid. Based Complement. Alternat. Med.*, vol. 2014, p. e251891, Feb. 2014, doi: 10.1155/2014/251891.
- [16] Elfahmi, H. J. Woerdenbag, and O. Kayser, “Jamu: Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use,” *J. Herb. Med.*, vol. 4, no. 2, pp. 51–73, Jun. 2014, doi: 10.1016/j.hermed.2014.01.002.
- [17] R. Z. Oktarlina, A. Tarigan, N. Carolia, and E. R. Utami, “Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Penggunaan Obat Tradisional di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah,” *J. Kedokt. Univ. Lampung*, vol. 2, no. 1, Art. no. 1, Feb. 2018, doi: 10.23960/jkunila2142-46.
- [18] R. Rusli and S. Y. Usman, “Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Di Tiga Apotek Kota Makassar,” *J. Farm. Sandi Karsa*, vol. 4, no. 6, Art. no. 6, 2018.
- [19] D. Purnamasari, S. Suwendar, and F. Lestari, “Studi Gambaran Swamedikasi Obat Tradisional pada Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Bandung,” *Pros. Farm.*, no. 0, Art. no. 0, Aug. 2019, doi: 10.29313/v0i0.18186.
- [20] P. H. Nguyen, V. D. Tran, D. T. Pham, T. N. P. Dao, and R. S. Dewey, “Use of and attitudes towards herbal medicine during the COVID-19 pandemic: A cross-sectional study in Vietnam,” *Eur. J. Integr. Med.*, vol. 44, p. 101328, Jun. 2021, doi: 10.1016/j.eujim.2021.101328.